

KEMAMPUAN MENENTUKAN *STORY EVENT* DALAM PEMBELAJARAN MENULIS KARANGAN NARASI SISWA

Andina Muchti
Dosen Universitas Bina Darma
Jl. Ahmad Yani No.3 Plaju Palembang
Sur-el: andina.muchti@binadarma.ac.id

Abstract: *Authorship is revealing something honestly, without feeling excessive emotional, realistic and not wasting words are not necessary. one kind of composition which is light and attractive all circles are narrative essay. Kind of narrative essay requires new ideas and wild so that their contents menarik. Untuk improve students 'essay writing narrative requires the ability to determine the stages events in cerita. Untuk can stimulate students' ability to determine the stages of events in the story and describe the events are strung in a story can be by determining the event story. Story event used to overcome barriers to learning to understand a short story included in the bouquet kind of narrative fiction.*

Keywords: *Authorship, The Story Events, Learning to Write.*

Abstrak: *Karangan adalah suatu wacana yang mengungkapkan sesuatu dengan jujur, tanpa rasa emosional yang berlebihan, realistis dan tidak menghambur-hamburkan kata secara tidak perlu. salah satu jenis karangan yang ringan dan diminati semua kalangan adalah karangan narasi. Jenis karangan narasi memerlukan ide dan gagasan yang liar supaya isi ceritanya menarik. Untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi siswa dibutuhkan kemampuan menentukan tahapan-tahapan kejadian dalam cerita. Untuk dapat merangsang kemampuan siswa menentukan tahapan-tahapan kejadian dalam cerita dan mendeskripsikan peristiwa-peristiwa yang terangkai dalam sebuah cerita dapat dengan cara menentukan story event. Story event digunakan untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran memahami cerpen yang termasuk dalam jenis karangan narasi fiksi.*

Kata Kunci: *Karangan, Story Event dan Pembelajaran Menulis.*

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan satu struktur yang unik berupa bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap sebagaimana dipilih dan disusun secara manasuka atau arbitrer (tanpa direncanakan, atau secara kebetulan saja dan tidak menurut aturan atau hukum-hukum tertentu) untuk dipakai sebagai alat perhubungan. Inilah definisi bahasa yang lazim, definisi menurut fungsi bahasa.

Hal itu sejalan dengan Wibowo (2001:3), bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh

sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran.

Sementara pengertian bahasa menurut Owen dalam Stiawan (2006:1), yaitu "*Language can be defined as a socially shared combinations of those symbols and rule governed combinations of those symbols.*" Atau dapat kita artikan bahasa didefinisikan sebagai kode yang diterima secara sosial atau sistem konvensional untuk menyampaikan konsep melalui kegunaan simbol-simbol yang dikehendaki dan kombinasi simbol-simbol yang diatur oleh ketentuan."

Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen yaitu, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca,

dan keterampilan menulis. Setiap keterampilan itu berhubungan erat dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Untuk memperoleh keterampilan berbahasa biasanya melalui suatu hubungan urutan yang teratur, mulanya belajar menyimak, kemudian berbicara, membaca, dan belajar menulis. Keempat keterampilan itu pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang merupakan catur tunggal.

Selanjutnya setiap keterampilan itu erat pula berhubungan dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan cara praktik dan banyak latihan.

Dalam setiap proses pembelajaran di sekolah, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia, kegiatan menulis merupakan suatu hal yang penting dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas. Siswa sering menulis untuk mengerjakan tugas dari guru. Oleh karena itu, siswa harus bisa menulis dengan baik. Mereka diharapkan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dan keterampilan menulis yang baik setelah melakukan kegiatan menulis.

Kemampuan menulis merupakan suatu aktivitas komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Wujudnya berupa tulisan yang terdiri dari rangkaian huruf yang bermakna dengan semua kelengkapannya, seperti ejaan dan tanda baca. Menulis juga suatu proses penyampaian gagasan, pesan, sikap, dan pendapat kepada pembaca dengan symbol-

simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati bersama oleh penulis dan pembaca.

Kemampuan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung melalui lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dapat dipahami oleh pembaca (Tarigan, 2008:3).

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada mata pelajaran bahasa Indonesia dinyatakan bahwa tujuan pengajaran menulis adalah siswa mampu menulis secara sistematis, logis, dan kreatif (Departemen Pendidikan Nasional, 2006). Dengan tujuan tersebut, siswa diharapkan dapat membuat berbagai tulisan untuk mengungkapkan pengalaman, gagasan, pesan, perasaan, dan pendapat secara tertulis. Keterampilan menulis membuat siswa juga dapat menuangkan ide dan pikiran dengan jelas melalui karangan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Instrumen yang digunakan untuk mengambil data dalam penelitian sejenis ini ada dua, yaitu tes menentukan *story event* dan tes kemampuan menulis karangan narasi.

Instrumen kemampuan menentukan *Story Event* yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 2. Instrumen Kemampuan Menentukan *Story Event*

No.	Komponen Kemampuan Menentukan <i>Story Event</i>	Jumlah Satuan Cerita	Skor / Satuan
1	Menentukansatuan cerita		
2	Kernel-kernel (peristiwa besar)		
3	Satelite (peristiwa kecil)		
	Jumlah		

Instrumen tes kemampuan menulis karangan narasi berupa tes menulis. Data kemampuan menulis karangan narasi diperoleh dari hasil karangan peserta didik. Kisi-kisi kemampuan menulis karangan narasi yang akan digunakan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Menulis Karangan Narasi

No.	Aspek yang Dinilai	Skor Maksimal	Skor Siswa
1	Kesesuaian tema	5	5
2	Urutan cerita	5	5
3	Pengembangan sekuen	5	5
4	Keindahan bahasa	5	5
5	Konflik	5	5
6	Struktur narasi	5	5
	Total		30

Dalam sebuah proses pembelajaran dibutuhkan kemampuan. Kemampuan awal siswa adalah syarat utama siswa untuk mengikuti proses pembelajaran yang akan diikuti selanjutnya. Kemampuan awal siswa dapat dijadikan titik tolak untuk membekali siswa agar dapat mengembangkan kemampuan baru.

Kemampuan merupakan kesanggupan atau kemampuan seseorang dalam menguasai suatu keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir,

hasil latihan, atau praktik, dan digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang ditunjukkan melalui tindakannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Menulis

Menurut Tarigan (2008:22) menulis sangat penting bagi pendidikan karena mempermudah para peserta didik untuk berpikir juga dapat menolong kita untuk berpikir kritis, dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tangkap atau persepsi, memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, menyusun urutan bagi pengalaman. Tulisan dapat membantu menjelaskan apa yang ada dalam pikiran kita. Menulis adalah suatu bentuk berpikir. Salah satu tugas terpenting para penulis adalah menguasai prinsip-prinsip menulis dan berpikir yang dapat menolongnya mencapai maksud dan tujuannya.

Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat medianya (Suparno dan Yunus, 2008:13). Sementara Tarigan (2008:22), menyatakan, menulis adalah menemukan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.

Menulis adalah proses pembelajaran aktif yang dijadikan kunci untuk meningkatkan

komunikasi (baik tertulis maupun lisan) dan berpikir, menulis adalah proses sosial dalam bentuk formal maupun informal, dan menulis adalah kegiatan utama (walaupun tidak eksklusif) dalam kegiatan sosial.

Menurut Lado (dalam Tarigan, 2008:22) mengatakan bahwa: menulis adalah kegiatan mengungkapkan pikiran ke dalam bentuk simbol-simbol grafik untuk menjadi kesatuan bahasa yang dimengerti, sehingga orang lain dapat membaca simbol-simbol bahasa tersebut.

Dengan demikian, menulis merupakan serangkaian kegiatan untuk mengemukakan suatu ide atau gagasan dalam bentuk lambang bahasa tulis agar dapat dibaca oleh orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat didefinisikan menulis adalah serangkaian proses kegiatan yang kompleks yang memerlukan tahapan-tahapan, dan menuangkannya ke dalam bentuk tulisan sehingga pembaca dapat memahami isi dari gagasan yang disampaikan. Dengan kata lain bahwa menulis merupakan serangkaian kegiatan yang akan melahirkan pikiran dan perasaan melalui tulisan untuk disampaikan kepada pembaca.

Adapun unsur-unsur menulis dan manfaat menulis dapat dijelaskan di bawah ini:

1) Unsur-unsur Menulis

Dalam membuat sebuah tulisan, diperlukan beberapa unsur yang harus diperhatikan, yakni unsur menulis terdiri atas gagasan, tuturan (narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi), tatanan, dan wahana.

2) Gagasan

Gagasan merupakan topik yang berupa pendapat, pengalaman, atau pengetahuan seseorang. Gagasan seseorang tergantung

pengalaman masa lalu atau pengetahuan yang dimilikinya.

3) Tuturan

Tuturan adalah pengungkapan gagasan yang dapat dipahami pembaca. Terdapat bermacam-macam tuturan, yakni narasi, deskripsi, dan eksposisi, argumentasi, dan persuasi.

4) Tatanan

Tatanan merupakan aturan yang harus diindahkan ketika akan menuangkan gagasan. Berarti ketika menulis tidak sekedar menulis harus mengindahkan aturan-aturan dalam menulis misalnya.

5) Wahana

Wahana juga sering disebut dengan alat, berupa kosakata, gramatika, retorika (seni memakai bahasa). Seorang penulis harus memperkaya kosakata yang belum diketahui artinya seorang penulis harus rajin menulis dan membaca.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa unsur-unsur menulis terdiri atas pengungkapan gagasan, tuturan yang digunakan penulis dalam menyampaikan tulisannya, tatanan dalam penulisan, dan wahana yang berupa kosakata, serta ejaan dan tanda baca.

Terdapat lima jenis karangan dalam bahasa Indonesia. Kelima jenis karang itu, yaitu narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Tulisan ini membahas karangan narasi. Narasi merupakan karangan berbentuk cerita dan biasanya dekat dengan anak-anak.

Narasi merupakan salah satu bentuk karangan yang diterapkan dalam proses pembelajaran yaitu dalam pelajaran bahasa Indonesia. Keraf (2010:136) mengungkapkan

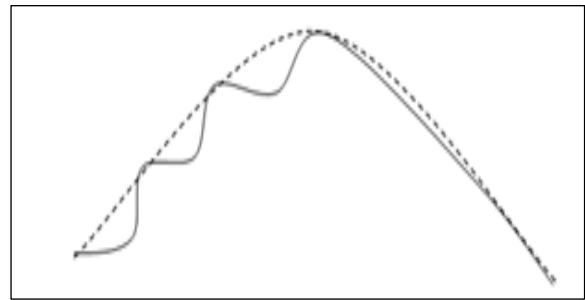
bahwa narasi dapat dibatasi sebagai suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu waktu.

Sedangkan menurut Semi (2003:32) narasi merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi berdasarkan urutan waktu. Hal ini berarti bahwa dalam menulis narasi yang perlu menjadi perhatian utama adalah urutan waktu dari sebuah wacana tersebut.

Dari pengertian di atas dapat diartikan bahwa narasi merupakan suatu bentuk karangan yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu. Sebab itu, unsur yang paling penting dalam sebuah narasi adalah unsur perbuatan dan tindakan. Selain itu, narasi dapat juga mengisahkan suatu kehidupan yang dinamis dalam suatu rangkaian waktu. Oleh karena itu, menulis narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang terjadi. Jadi, unsur utama sebuah narasi adalah tindak-tanduk atau perbuatan dalam suatu urutan waktu.

Setiap narasi memiliki plot atau alur cerita yang didasarkan pada kesambung-sinambungan peristiwa-peristiwa dalam narasi dalam hubungan sebab akibat. Keraf (2010:146)

menggambarkan alur narasi pada gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Narasi

Dari gambar di atas terdapat garis yang tidak rata, hal ini menggambarkan bahwa pada alur tersebut merupakan gambaran bahwa selain klimaks utama cerita, masih ada klimaks-klimaks kecil yang membangun cerita.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa alur narasi merupakan urutan serangkaian peristiwa dalam sebuah cerita yang saling berkaitan satu sama lain antara kisah-kisah kecil yang terikat dalam dalam suatu kesatuan waktu.

Narasi memiliki ciri-ciri yang dapat dicermati oleh pembaca. Lebih lanjut Semi (2003:33-34) mengungkapkan bahwa narasi mempunyai ciri penanda sebagai berikut:

- 1) Berupa cerita tentang peristiwa atau pengalaman manusia;
- 2) Kejadian atau peristiwa yang disampaikan dapat berupa peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi, dapat berupa semata-mata imajinasi, atau gabungan keduanya;
- 3) Berdasarkan konflik, karena tanpa konflik biasanya narasi tidak menarik;
- 4) Memiliki nilai estetika karena isi dan cara penyampainnya bersifat sastra, khususnya narasi yang berbentuk fiksi;

- 5) Menekankan susunan kronologis (catatan: menekankan susunan ruang)
- 6) Biasanya memiliki dialog

Berdasarkan penjelasan di atas, narasi memiliki ciri-ciri khusus, yaitu berkaitan dengan peristiwa atau pengalaman manusia yang benar-benar terjadi. Biasanya narasi berupa konflik, memiliki estetika, urut sesuai dengan kronologis, dan memiliki dialog. Bentuk tulisan narasi berusaha untuk menciptakan, mengisahkan, dan merangkaiakan perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa.

Menulis narasi dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu, narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Narasi ekspositoris adalah narasi yang menyampaikan informasi mengenai berlangsungnya suatu peristiwa (Keraf, 2010: 136), yang berarti bahwa narasi ekspositoris merupakan suatu narasi yang hanya mengisahkan suatu kejadian yang telah ada. Sementara itu narasi sugestif adalah suatu rangkaian peristiwa yang disajikan sekian macam sehingga merangsang daya khayal para pembaca (Keraf, 2010: 138), dalam hal ini bahwa narasi sugestif terjadi karena adanya serangkaian cerita yang dibumbuhi dengan imajinasi penulis. Supaya lebih jelas, maka di bawah ini dijelaskan dalam tabel perbedaan dari kedua narasi tersebut:

Tabel 4. Tabel Perbedaan Narasi Ekspositoris dan Narasi Sugestif

Narasi Ekspositoris	Kolom 2
1. Memperluas pengetahuan.	1. Menyampaikan suatu makna atau makna secara tersirat.
2. Menyampaikan informan mengenai suatu kejadian.	2. Menimbulkan daya khayal.
3. Didasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan nasional.	3. Penalaran hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna.
4. Bahasanya lebih condong ke bahasa informatif dengan penggunaan kata-kata denotatif.	4. Bahasanya lebih condong ke bahasa figurative dengan penggunaan kata-kata konotatif.

Sumber: Keraf, 2010: 138-139

“Karangan adalah mengungkapkan sesuatu dengan jujur, tanpa rasa emosional yang berlebihan, realistik dan tidak menghambur-hamburkan kata secara tidak perlu” (Heuken, 2008:10).Semi (2003:53-79) mengklasifikasikan karangan menjadi empat jenis, yaitu argumentasi, narasi, eksposisi, dan deskripsi. Keempat karangan ini memiliki tujuan yang berbeda-beda sehingga ide dan gagasan harus sesuai dengan jenis karangan yang dipilih. Bahasa yang digunakan juga dapat mendukung gagasan tulisan secara jelas.

Jenis karangan narasi memerlukan ide dan gagasan yang liar supaya isi ceritanya menarik.Selain itu, di sebuah karangan narasi terdapat urutan-urutan setiap rangkaian cerita.Rangkaian-rangkaian tersebut tersusun secara sistematis sesuai dengan urutan peristiwa, serangkaian peristiwa tersebut mencakup dalam ruang dan waktu serta menampilkan suatu pemikiran atau gagasan.

Hal ini dipertegas dari hasil wawancara singkat dengan seorang guru di sekolah menengah pertama di Kota Palembang, penulis menemukan pernyataan bahwa siswa belum merasa tertarik pada pembelajaran menulis karena kurangnya kemampuan siswa untuk mengurutkan ide-ide di setiap kejadian di dalam cerita. Lebih lagi, setelah siswa mendapatkan ide setiap kejadian, siswa juga merasa kesulitan untuk menuangkan ide-ide tersebut dalam bentuk tulisan. Selain itu, tulisan yang telah dibuat oleh siswa belum pernah dipublikasikan.

Pada dasarnya kemampuan menulis dibutuhkan diberbagai jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar sampai ke Perguruan Tinggi. Namun, masih ditemukan bahwa pembelajaran menulis telah menjadi satu momok dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Pada umumnya guru pendidikan bahasa Indonesia menggunakan metode mengajar secara konvensional, yaitu guru lebih banyak mengajarkan teori-teori, dengan metode ceramah saja, sedangkan siswa hanya mendengarkan, mencatat. Dalam proses belajar mengajar seperti itu hanya akan melahirkan manusia terdidik dengan intelektual statis dan kurang kreatif. Guru perlu menerapkan suatu metode yang dapat memberikan semangat baru bagi anak-anak agar dapat lebih kreatif lagi.

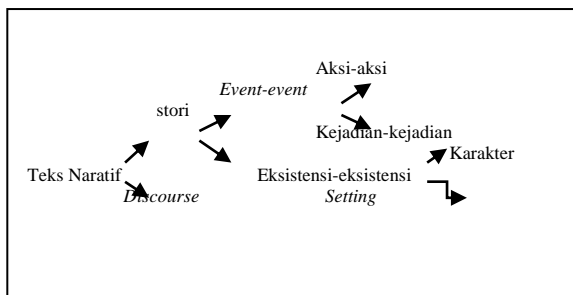
Untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi siswa dibutuhkan kemampuan menentukan tahapan-tahapan kejadian dalam cerita. Menentukan tahapan-tahapan cerita diperlukan karena dalam sebuah karangan narasi terdapat urutan kronologis yang dibuat secara runtut. Untuk dapat merangsang kemampuan siswa menentukan tahapan-tahapan kejadian

dalam cerita dan mendeskripsikan peristiwa-peristiwa yang terangkai dalam sebuah cerita dapat dengan cara menentukan *story event*. *Story event* digunakan untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran memahami cerpen yang termasuk dalam jenis karangan narasi fiksi.

Untuk menentukan makna sebuah cerita dari rangkaian peristiwa dalam sebuah teks naratif, perlu terlebih dahulu memahami satuan cerita dalam sebuah karangan narasi. Satuan cerita adalah sebuah sistem yang terdiri atas sejumlah unsur. Satuan cerita dalam sebuah karangan narasi (cerpen), adalah sekuen, kernel, dan satelit. Unsur-unsur itu tidak satu pun dapat mengalami perubahan tanpa menghasilkan perubahan dalam semua unsur yang lain (Teeuw dikutip Suhendi, 2006:55).

Menurut Tarigan (2008:22) menulis sangat penting bagi pendidikan karena mempermudah para peserta didik untuk berpikir juga dapat menolong kita untuk berpikir kritis, dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tangkap atau persepsi, memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, menyusun urutan bagi pengalaman. Tulisan dapat membantu menjelaskan apa yang ada dalam pikiran kita. Menulis adalah suatu bentuk berpikir. Salah satu tugas terpenting para penulis adalah menguasai prinsip-prinsip menulis dan berpikir yang dapat menolongnya mencapai maksud dan tujuannya.

Chatman (dikutip Suhendi, 2006:56) membagi teks naratif menjadi dua golongan, yaitu *stori* dan *discourse*. Lebih rinci digambarkan pada skema berikut ini.



Gambar 2. Skema Teks Naratif

Suhendi (2006:57) menyatakan bahwa untuk menganalisis struktur karya sastra, pertama-tama, teks dipilah-pilah berdasarkan sekuennya. Sekuen merupakan serangkaian peristiwa yang tercakup dalam ruang dan waktu serta menampilkan suatu pemikiran atau gagasan (Schmitt yang dikutip Suhendi, 2006:57). Unsur-unsur *story event* menurut Chatman diulas sebagai berikut.

1) Kernel dan Satelit

Event-event naratif tidak hanya memiliki satu logika koneksi saja, tetapi juga mempunyai logika hierarki. Beberapa *event* bisa menjadi yang utama daripada *event* yang lain. Chatman (yang dikutip Suhendi, 2006:58) menyebutkan *event-event* yang utama adalah kernel. Kernel merupakan momen naratif yang menaikkan inti persoalan ke arah peristiwa. Kernel sangat menentukan alur cerita. Ia menentukan struktur cerita dan tidak dapat dihilangkan karena akan merusak logika cerita. Peristiwa-peristiwa mencolok seperti konflik dan klimaks dapat digolongkan sebagai kernel.

Event yang kurang signifikan disebut dengan satelit. Satelit adalah peristiwa pelengkap. Di sisi lain, satelit tidak memiliki fungsi menentukan arah perkembangan atau struktur cerita. Berbeda dengan kernel, satelit dapat dihilangkan tanpa merusak logika cerita.

Apa yang ditampilkan dalam peristiwa-peristiwa pelengkap, bergantung pada peristiwa utama. Fungsi satelit adalah untuk mengisi, mengelaborasi, melengkapi, dan menghubungkan antarkernel (Chatman dalam Suhendi, 2006:38). Untuk mendapatkan kernel dan satelit, teks karya harus dibagi ke dalam satuan-satuan berdasarkan makna.

2) Sekuen

Sekuen merupakan unit cerita, sebuah teks naratif terdiri dari sejumlah unit cerita atau yang disebut sekuen. Chatman dalam Nurgiyantoro (2010:120) mengatakan sekuen-sekuen merupakan peristiwa-peristiwa naratif yang memiliki korelasi dan saling mengikat dalam suatu hubungan sebab akibat baik eksplisit maupun implisit. Schmit dikutip Swandayani (dalam Suhendi, 2006:57) mengemukakan bahwa sekuen merupakan serangkaian peristiwa yang tercakup dalam ruang dan waktu serta menampilkan suatu pemikiran atau gagasan. Sekuen naratif dapat berupa serangkaian peristiwa yang menunjukkan suatu tahap dalam perkembangan tindakan.

3) Urutan Tekstual

Urutan tekstual adalah urutan sekuen-sekuen berdasarkan teks (*discourse*) yang bermakna bagi teks itu sendiri. Jika informasi yang sama urutannya dalam teks diubah, maka maknanya pun akan berubah (Suhendi, 2006: 65). Menurut Chatman (dikutip Suhendi, 2006:65) urutan cerita dapat tersusun secara *linear* (abc), *flash back* atau sorot balik (acb), atau *in medias ras* (bc). Bahkan, dalam teks bisa muncul peristiwa-peristiwa yang sama sekali tidak mempunyai hubungan yang erat dengan inti cerita.

4) Urutan kronologis

Menurut Suhendi (2006:67-68) Urutan kronologis sebuah cerita merupakan urutan sekuen-sekuen berdasarkan waktu kejadian. Dalam hal ini, urutan waktu berkaitan dengan logika cerita. Dengan berdasarkan logika cerita, pembaca dapat mengetahui peristiwa yang berlangsung lebih dahulu maupun peristiwa yang berlangsung terlepas dari letak peristiwa itu dalam urutan tekstual yang bisa saja berada pada bagian awal, tengah, atau akhir teks. Dengan demikian, urutan waktu kejadian dalam cerita berhubungan dengan tahap-tahap alur, yakni tahap pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, serta penyelesaian (Tasrif dalam Suhendi, 2006:68).

Story event dapat berkaitan dengan kemampuan siswa untuk menentukan urutan-urutan peristiwa dalam bercerita. Ini juga berkaitan dengan kronologis dalam cerita atau karangan narasi.

Karangan dengan urutan peristiwa secara kronologis berarti menyajikan bahasan sesuai urutan kejadian. Peristiwa yang terjadi lebih dahulu diuraikan lebih dulu, peristiwa yang terjadi kemudian diuraikan kemudian. Urutan dapat dibagi dengan pola sebagai berikut.

Cara pertama, urutan kronologis secara alami:

Peristiwa 1

Peristiwa 2

Peristiwa 3, dan seterusnya.

Cara kedua, urutan peristiwa dengan sorot balik (*flashback*)

1. Peristiwa terakhir

2. { peristiwa pertama
peristiwa kedua
peristiwa ketiga }

(1)peristiwa terakhir, (2)peristiwa pertama sampai dengan peristiwa ketiga dalam bentuk sorot balik (*flashback*), (3) kembali ke peristiwa terakhir dan melanjutkan cerita, selanjutnya Peristiwa terakhir

5) Urutan Logis

Menurut Suhendi(2006:69) urutan logis adalah urutan yang didasarkan atas hubungan kausalitas antar kernel. Urutan logis menduduki posisi yang penting karena kausalitas merupakan dasar struktur.

4. SIMPULAN

Menulis merupakan sebuah aktivitas bahasa yang menggunakan tulisan sebagai mediumnya. Tulisan sendiri terdiri dari rangkaian huruf yang bermakna dengan segala kelengkapan lambang tulisan seperti ejaan. Sebagai salah bentuk komunikasi verbal, menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan tulisan sebagai mediumnya.

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk menulis karangan narasi selain ditentukan oleh penggunaan strategi pembelajaran didukung juga oleh kemampuan menentukan *story event* siswa. Menentukan tahapan-tahapan cerita diperlukan karena dalam sebuah karangan narasi terdapat urutan kronologis yang dibuat secara runut. Pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat juga akan memberikan hasil yang lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran: mata pelajaran bahasa Indonesia SMP/MTs*. BSNP. Jakarta.
- Heuken, Adolf. 2008. *Teknik Mengarang*. Kanisius. Yogyakarta.
- Keraf, Gorys. 2010. *Argumentasi dan Narasi*. Gramedia. Jakarta.
- Semi, A. 2003. *Menulis Efektif*. Angkasa Raya. Padang.
- Stiawan, Yasin. 2006. *Perkembangan Bahasa*. [Online]. (Diakses www.siaksoft.com, tanggal 2 Juli 2013).
- Suhendi, D. 2006. *Serintil dalam Belunggu Gender*. Alief Press. Yogyakarta.
- Suparno dan Mohamad Yunus. 2008. *Keterampilan Dasar Menulis*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Tarigan, H.G. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa. Bandung.
- Wibowo, Wahyu. 2001. *Manajemen Bahasa*. Gramedia. Jakarta.